

## Penguatan lesson learning melalui padlet pada siswa kelas XI IPS 3 SMAN 8 Malang

Muhammad Kresna Dutayana<sup>1</sup>, Atma Mubarak<sup>1</sup>, Kalya Nabila Zuhdi<sup>1</sup>, Dwi Avianto<sup>2</sup>, Deny Wahyu Apriyadi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup> SMAN 8 Malang, Jl. Veteran No. 37 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: wahyu.apriyadi.fis@um.ac.id

Paper received: 10-07-2022; revised: 20-07-2022; accepted: 30-07-2022

### Abstract

Many factors need to be considered if you want learning activities to achieve their goals. Learning tools and teacher quality are the spearhead in this activity. Innovative teaching materials, learning methods and learning media can make it easier for students to understand the teacher's explanation. This study aims to: (1) see the application of padlet in sociological learning activities in class XI IPS 3 SMAN 8 Malang, (2) find out students' perceptions of the use of padlet in learning activities. By using descriptive qualitative method, this research is expected to explain the use of padlet as an alternative learning media. In structural-functional theory, a social system is composed of many sub-systems that influence each other. Media padlet in this case can be understood as an innovation to make the learning system run better. Conventional learning models often make students bored. So that the process of transferring information between teachers and students is hampered. In this study, the results show that, the various features that exist do not only make it easier for students to operate. Teachers in this case also benefit because there are various supporting features available. It can be seen from the results of this study which showed significant results after and before the use of padlet.

**Keywords:** padlet; e-learning; structural functionalism

### Abstrak

Banyak faktor yang perlu diperhatikan apabila menginginkan kegiatan pembelajaran mencapai tujuannya. Perangkat pembelajaran dan kualitas guru merupakan ujung tombak dalam kegiatan ini. Bahan ajar, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif dapat mempermudah peserta didik memahami penjelasan dari guru. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) melihat penerapan media padlet dalam kegiatan pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3 SMAN 8 Malang, (2) mengetahui persepsi siswa terhadap penggunaan media padlet dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan penggunaan padlet sebagai alternatif media pembelajaran. Dalam teori struktural fungsional, sebuah sistem sosial tersusun atas banyak sub-sistem yang saling mempengaruhi. Penggunaan media padlet dalam hal ini dapat dipahami sebagai sebuah inovasi untuk membuat sistem pembelajaran berjalan lebih baik. Model pembelajaran yang konvensional sering kali membuat siswa bosan. Sehingga proses transfer informasi antara guru dan peserta didik terhambat. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa berbagai fitur yang ada tidak hanya mempermudah siswa dalam pengoperasiannya. Guru dalam hal ini juga diuntungkan karena tersedia berbagai fitur penunjang. Hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian ini yang mana menunjukkan hasil signifikan setelah dan sebelum penggunaan media padlet.

**Kata kunci:** padlet; e-learning; fungsionalisme struktural

### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan jalan panjang dalam peradaban manusia yang menghantarkan kita sampai tahap seperti ini. Berbagai produk kebudayaan dan perkembangan teknologi adalah buah dari apa yang disebut manusia modern sebagai pendidikan. Manusia dengan

semua pencapaiannya adalah kenyataan bahwa pendidikan menjadi pondasi untuk membangun peradaban kita (Yusuf, 2018). Sehingga sistem pendidikan dalam sebuah negara amat besar peranannya dalam menentukan kualitas sumber daya manusianya. Sebuah negara mungkin saja dapat dengan mudah membangun berbagai infrastruktur dan fasilitas penunjang untuk tujuan kemajuan negaranya. Selanjutnya yang menjadi pokok persoalan adalah kemana, bagaimana dan oleh siapa kemajuan dan pertumbuhan sebuah negara akan dilanjutkan. Asas keberlanjutan perlu dipertimbangkan dalam setiap pengambilan keputusan yang akan berdampak pada hajat hidup orang banyak. Sehingga dalam hal ini, pendidikan perlu diperhatikan sebagai hal yang elementer apabila sebuah negara menginginkan perubahan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem pendidikan harus dilihat sebagai prioritas demi menjamin hak setiap warga negaranya. Sayangnya, sistem pendidikan Indonesia sejak lama masih belum beranjak dari posisi awalnya. Berbagai persoalan hadir dan menjadi dinamika dalam perjalanan sistem pendidikan di Indonesia.

Tentu kita semua menyadari, banyak sekali faktor yang dapat memengaruhi jalannya sistem pendidikan. Tidak hanya persoalan teknis yang dapat menimbulkan kendala di dalam pelaksanaan pendidikan. Permasalahan yang datangnya dari luar dapat pula menjadi penghambatnya. Sebut saja pandemi COVID-19 yang menerpa kita dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Yang melumpuhkan banyak sektor esensial dan memaksa kita beradaptasi di tengah badai pandemi. Sistem pendidikan kita diuji untuk tetap terlaksana dalam kondisi penuh paranoia.

Mendikbud menyatakan kondisi pandemi COVID-19 tidak memungkinkan bila diadakan KBM di sekolah, sehingga ratusan ribu sekolah ditutup untuk mencegah penyebaran virus ini, juga membuat adanya aturan di daerah pada zona merah dan oranye dilarang melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah dan melanjutkan kegiatan BDR (Belajar Dari Rumah). Sedangkan untuk wilayah zona hijau dan kuning pemda memberikan izin untuk sekolah bila memulai pembelajaran tatap muka, namun orang tua atau wali yang tetap dapat memutuskan untuk anaknya apakah tatap muka dikelas atau Belajar Dari Rumah (BDR). Zonasi daerah berdasarkan warna-warna ini mengacu pada pemetaan risiko daerah yang dilakukan oleh satuan tugas penanganan COVID-19 nasional, yang bisa diakses pada laman <https://covid19.go.id/peta-risiko> (Web. Kemdikbud, 2020).

Larangan untuk berkerumun dan mengurangi interaksi fisik menjadi tantangan utama sistem pendidikan. Kegiatan pembelajaran harus tetap berjalan agar mata rantai dalam sistem pendidikan tidak terputus. Beruntung, pandemi datang di era digital seperti sekarang. Kita dapat mengupayakan pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi sebagai langkah alternatif. Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional (WANTIKNAS) memaparkan data akses digital sebelum dan sesudah pandemi yang mengalami peningkatan secara drastis. Pada periode 8-14 Maret tingkat keterpakaian iPusnas berada di angka 9.783. Namun pada periode 29 Maret-4 April melejit hingga menyentuh angka 40.902. Telkom, sebagai salah satu infrastruktur jaringan internet mencatat kelonjakan penggunaan sebesar 15%. Meskipun dalam praktiknya, banyak hal yang memengaruhi proses pembelajaran daring, seperti kekuatan koneksi internet, kelengkapan fasilitas pembelajaran bagi sekolah maupun siswa, serta kesiapan dari masing-masing pihak (Anwar, 2021). Yang pada akhirnya memunculkan hambatan dan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa karena pola interaksi yang berubah (Saefulmilah & Saway, 2020). Karena seperti kita tahu, interaksi antara pendidik dan siswa merupakan kunci dari keberhasilan proses pembelajaran.

Apabila dilihat menggunakan paradigma struktural fungsional, pendidikan dapat dilihat sebagai sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat berbagai sub-sistem. Asumsi dasar teori struktural fungsional berasal dari pemikiran Emile Durkheim yang mencetuskan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang memiliki sub-sistem di dalamnya dengan fungsi masing-masing agar terjadi keseimbangan masyarakat (Khofifah, 2015). Struktural fungsional merupakan teori yang berusaha menjelaskan masyarakat sebagai sebuah sistem dengan bagian yang saling bergantung (Hidayah, 2021). Teori ini memandang bahwa masyarakat akan selalu berada dalam keseimbangan dan masyarakatnya memiliki tujuan yang sama yaitu stabilitas sosial. Struktural fungsional juga melihat bahwa masyarakat adalah sistem sosial yang kompleks dan setiap bagian di dalamnya memiliki tugasnya sendiri sesuai dengan strata sosial setiap anggota masyarakatnya. Talcott Parsons menjelaskan bahwa struktural fungsional merupakan pendekatan dalam melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terintegrasi dan menuju keseimbangan (Turama, 2020). Parsons juga melihat masyarakat seperti makhluk biologis yang memiliki struktur sel yang saling terhubung (Turama, 2020). Oleh karena setiap bagian saling terhubung satu sama lain, maka apabila satu bagian tidak berjalan sesuai tugasnya akan mempengaruhi bagian lain dalam struktur tersebut. Parsons menjelaskan bahwa masyarakat akan selalu berada pada kondisi harmonis apabila sebuah lembaga yang ada pada masyarakat dapat menjaga stabilitas dalam lingkungannya sendiri (Ritzer, 2012).

Salah satu upaya untuk mencapai keseimbangan dalam sistem pendidikan adalah dengan memberikan inovasi di dalamnya. Kegiatan asistensi mengajar yang digagas oleh kemendikbud merupakan langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Program ini mendapat banyak perhatian utamanya setelah memberi dampak positif di tengah pandemi. Mahasiswa yang dilibatkan secara langsung di lapangan membawa banyak ide untuk diterapkan di sekolah. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis teknologi atau dapat disebut sebagai *e-learning*. Menurut Aini (2021), *e-learning* merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi komunikasi sehingga dapat dilaksanakan di manapun dan kapanpun. Penggunaan *e-learning* juga memudahkan kegiatan pembelajaran, salah satunya karena dapat menyediakan tempat untuk berbagai bahan ajar. Terdapat banyak sekali media atau platform yang dapat digunakan sebagai instrumen penunjang pembelajaran. Setiap media pembelajaran memiliki karakteristiknya masing-masing yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Pada penelitian ini, kami tidak akan mengkomparasikan antara media pembelajaran satu dengan lainnya. Pemilihan media pembelajaran bukan bertujuan untuk mencari yang terbaik. Melainkan untuk mencari platform yang paling mungkin digunakan sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap sekolah.

*Padlet* adalah satu dari sekian banyak media atau platform yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sekilas, *padlet* merupakan platform pembelajaran berbasis web dan aplikasi yang dapat diakses dengan jaringan internet. *Padlet* dapat disebut sebagai media pembelajaran sinkron karena guru dan peserta didik dapat berinteraksi secara langsung di waktu yang sama (Nofrion, 2021). Secara tampilan, *padlet* nampak seperti papan tulis digital yang menampilkan semua kebutuhan kegiatan pembelajaran. *Padlet* menyediakan opsi untuk guru dan siswa saling berinteraksi secara langsung menggunakan teks, dokumen, gambar, audio maupun video (Lestari et al., 2019). Salah satu pertimbangan penggunaan media *padlet* adalah kemudahan aksesnya bagi guru maupun siswa. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang dibatasi ruang kelas dan jam pelajaran. Salah satu keunggulan yang ditawarkan dalam model pembelajaran *e-learning* adalah aksesnya yang tidak terbatas. Selama

perangkat dapat terkoneksi internet, *padlet* dapat digunakan tanpa dikenai biaya tambahan. Siswa dapat mengulang materi pembelajaran setiap saat untuk meningkatkan pemahamannya (Hadisi & Muna, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan Ambarita (2021) "*Padlet* Sebagai Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Mengikuti Tantangan di Masa Globalisasi, Modernisasi, dan Zaman Era 4.0". Terutama di masa pandemi COVID-19 para peserta didik di Indonesia mengharuskan melakukan pembelajaran menggunakan bantuan teknologi berbentuk HP, laptop atau PC. Penggunaan *padlet* menjadi salah satu inovasi untuk menghilangkan kejenuhan yang muncul akibat belajar dari rumah. Pembelajaran yang biasanya hanya mengandalkan Google Classroom atau Whatsapp saja, cenderung membuat peserta didik mudah bosan. Dengan demikian guru dituntut untuk menghasilkan kreasi yang menarik sekaligus mudah digunakan oleh peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika *padlet* membuat peserta didik tidak bosan untuk belajar karena adanya variasi aplikasi pembelajaran yang digunakan, serta berfungsi seperti papan tulis yang bersifat daring dan interaktif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Siskaliani et al. (2020) dengan menerapkan *quasi* eksperimen dalam meneliti hasil belajar matematika peserta didik yang menggunakan media pembelajaran *padlet* dengan pembelajaran tatap muka tanpa menggunakan *padlet*. Data menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang menggunakan *padlet* lebih tinggi daripada hasil belajar tatap muka tanpa *padlet*. Penggunaan *padlet* juga merangsang respon peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun hasil penelitian belum mencakup kebaruan data penelitian yang akan dilakukan, sebab belum terdapat penjelasan mengenai pembelajaran yang praktis.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan Agustiningrum et al. (2021) menyatakan, bahwa pengembangan multimedia interaktif berbasis *padlet* layak dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini telah diuji pada penilaian ahli materi, ahli desain dan media dengan hasil rata-rata semuanya yaitu 3,42. Untuk penilaian dari hasil empat ahli praktisi mendapatkan rata-rata 3,8 dan uji coba pengguna/*user* pada 20 peserta didik kelas XI rata-rata semuanya yaitu 3,49.

Dari penelitian yang dilakukan Ratnasari (2021), *padlet* yang diterapkan dalam model pembelajaran *Flipped Classroom* pada pembelajaran fisika, berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Sedangkan menurut penelitian dari Rifa'ie (2020) menyatakan bahwa pengorganisasian kelas online diatur secara fleksibel dengan menerapkan dukungan teknologi komunikasi dan *Learning Management System* (LMS). Penerapannya sekaligus sebagai upaya menyempurnakan strategi pembelajaran melalui media *google formulir*, *google classroom*, dan *hangouts meet*. Dengan demikian, fleksibilitas pembelajaran online ditentukan oleh keberhasilan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang mandiri dan efektif, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi dalam pemilihan metode pembelajarannya sendiri. Pada kajian artikel ilmiah sebelumnya belum mencakup keseluruhan dari hasil nilai pembelajaran, penjelasan mengenai pembelajaran yang praktis, pemahaman materi, akses materi, pemberian materi, sumber belajar peserta didik, motivasi belajar, ketepatan dengan sintak atau langkah-langkah pembelajaran, kemudahan dari kegiatan penilaian pembelajaran, pembahasan detail mengenai efektivitas pembelajaran, dan tidak terdapat kajian teori dari Talcott Parsons dengan teori fungsionalisme struktural.

Mengacu pada penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini kami berfokus pada penerapan *padlet* sebagai media alternatif dalam model pembelajaran *e-learning*. Setelah dilakukan kajian mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan media *padlet* yaitu, dapat mengetahui persepsi dari peserta didik mengenai media *padlet* dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menyempurnakan kegiatan pembelajaran. Juga memberikan solusi kedepannya dari pemecahan masalah dari permasalahan-permasalahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan media *padlet*, yang bisa memberikan evaluasi kedepannya untuk melakukan kegiatan pembelajaran lebih baik. Pada kegiatan asistensi mengajar yang dilaksanakan di SMAN 8 Malang, kami juga mencoba melihat bagaimana persepsi siswa terhadap penggunaan media *padlet* dan permasalahan-permasalahan pada kegiatan pembelajaran saat menggunakan media *padlet*. Mengingat kegiatan asistensi mengajar tidak hanya menjadi wadah bagi mahasiswa untuk belajar di lapangan. Melainkan juga sebagai tempat mahasiswa menerapkan beberapa ide dan hasil pembelajaran selama di bangku kuliah. Berbagai inovasi yang ditawarkan oleh mahasiswa tentunya dengan tujuan dapat meningkatkan beberapa hal yang kurang optimal selama masa transisi pandemi COVID-19. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk: (1) melihat penerapan media *padlet* dalam kegiatan pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3 SMAN 8 Malang, (2) mengetahui persepsi siswa terhadap penggunaan media *padlet* dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan tentang "Penerapan Media *Padlet* dalam Model Pembelajaran *E-learning* pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sman 8 Malang ditinjau dengan Teori Fungsionalisme Struktural".

## 2. Metode

Jurnal ilmiah ini masuk ke dalam jenis penelitian yang menemukan permasalahan dan mencari solusinya pada kasus, perpektif peserta didik dan permasalahan pada kegiatan pembelajaran yang dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan media *padlet*. Menjadikan peneliti melakukan observasi partisipatif lengkap dengan ikut kegiatan berperan sebagai guru, yang dilakukan saat mengikuti program Asistensi Mengajar. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan untuk metode penelitiannya menggunakan studi kasus, yang bisa menjawab beberapa isu atau objek mengenai fenomena (Yona, 2006). Menurut Yin (2003) studi kasus diidentifikasi merupakan metode dalam melaksanakan penelitian mengenai fenomena yang terjadi, dengan fokus pada pengalaman hidup individu (*real life context*), ketika adanya gap antara fenomena dengan konteks yang ada, atau saat menggunakan *multiple source evidences* (Borbasi, 2004). Di dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan *single case design*, merupakan studi kasus yang mengutamakan penelitian hanya pada sebuah unit kasus saja (Yona, 2006). Penerapan *single case design* dalam penelitian digunakan jika, menemukan kasus tertentu yang unik dan kasus yang kritis (Munhall, 2001). Menjadikan penelitian ini tidak menggunakan *multiple case design* sebab, studi kasus yang menerapkan sebagian kelompok kasus yang serupa dan bisa mengeksplorasi suatu fenomena yang sama pada situasi yang berbeda (Yona, 2006). Jenis pendekatan penelitian kualitatif digunakan sebab, ingin mendapatkan data yang mendalam dan data yang mempunyai makna dari peristiwa kasus pada subjek peserta didik yang dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan media *padlet*. Metode penelitian studi kasus dipilih sebab, ingin meneliti kasus pada pengalaman peserta didik yang dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan media *e-learning* berbasis *padlet*. Dengan demikian, kasus pada peserta didik ini, dicari gap antara fenomena dengan konteks yang ada pada hasil belajar dan subjektivitas dari peserta didik pada penerapan media *e-learning* berbasis *padlet* dalam

efektivitas kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dikategorikan sebagai *single case design* sebab, merupakan studi kasus yang mengutamakan penelitian hanya pada sebuah unit kasus saja dan tidak berdasarkan pada kelompok kasus yang serupa atau suatu fenomena yang sama pada situasi berbeda.

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 3 yang bersekolah di SMA Negeri 8 Malang, dengan total 35 peserta didik, pemilihan ini berdasarkan kasus peserta didik yang dalam pembelajarannya pernah diterapkan media *e-learning* berbasis aplikasi *padlet* pada saat peneliti dan para mahasiswa Universitas Negeri Malang sedang melakukan program Asistensi Mengajar dari Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di sekolah tersebut. Hal itu dipilih pada kelas XI IPS 3 sebab, hanya kelas XI IPS 3 yang telah mendapatkan pengalaman belajar menggunakan media *padlet* dalam kurun waktu 4 bulan. Pengalaman peserta didik ini yang menjadi acuan untuk melihat perspektif dan permasalahan yang ditemui saat menggunakan media *padlet* pada kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, permasalahan yang ditemukan akan dikorelasikan pada teori fungsionalisme struktural untuk mendapatkan solusi yang tepat. Dari populasi sebanyak 35 peserta didik, sampel diambil dengan cara purposive sampling yang hanya mengambil sebanyak 7 peserta didik sebagai narasumber. Purposive sampling yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu, yang diambil dari para ahli maupun seseorang yang sangat mengetahui peristiwa itu atau mengalami peristiwa itu (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, narasumber dipilih dengan kriteria siswa yang aktif dan partisipatif dalam pembelajaran di kelas. Untuk waktu penelitiannya yaitu bulan Juni 2022, saat peneliti menerapkan media *e-learning* berbasis *padlet* di dalam kegiatan pembelajaran pada program Asistensi Mengajar dari Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Tempat penelitian ada di SMA Negeri 8 Malang, yang beralamat Jl.Veteran No.37, Sumbersari, Kec.Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145. Di dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan: observasi partisipatif/partisipatif lengkap (peneliti terlibat dalam kegiatan kehidupan dari sumber data penelitian dan bisa juga memainkan peran untuk sumber data penelitian misalnya menjadi guru pada program Asistensi Mengajar); wawancara terstruktur (peneliti sudah menyediakan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan dan setiap responden diberi pertanyaan yang sama); dan dokumen (berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berupa tulisan, gambar, video, dan karya-karya monumental dari seseorang) (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan analisis data penelitian menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2020) yaitu: reduksi data (merangkum, memilih, dan memilah yang terpenting serta mencari polanya dan tema); penyajian data (menyajikan data dengan bentuk uraian singkat, teks naratif, grafik, matrik, bagan, flowchart, hubungan antar kategori, dan sejenisnya); dan penarikan kesimpulan (kesimpulan bisa bersifat sementara, tetapi bila kesimpulan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang akurat dan konsisten pada data lapangan maka kesimpulannya kredibel).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. *Padlet* dalam Pembelajaran *E-learning*

Pada pelaksanaan kegiatan asistensi mengajar di SMAN 8 Malang, mahasiswa diminta untuk mengenalkan pembelajaran berbasis teknologi. Mengingat, kegiatan akademis di sekolah belum dapat sepenuhnya dilakukan karena masih berada di masa transisi pandemi. *Padlet* dihadirkan sebagai media alternatif berbasis digital dalam masa pembelajaran hybrid. Selama kurang lebih satu bulan, siswa di SMAN 8 Malang secara bergantian melaksanakan

pembelajaran di kelas. Separuh dari mereka akan mengikuti kegiatan di kelas, sementara sisanya akan mengikuti pembelajaran lewat media online seperti zoom. Dengan kondisi seperti itu, kami mempertimbangkan untuk menggunakan media *padlet* karena beberapa kelebihan: 1) tersedia dalam dua versi, gratis dan berbayar sehingga bisa disesuaikan dengan kebutuhan; 2) dapat diakses melalui web tanpa perlu mengunduh aplikasi; 3) dapat melaksanakan pembelajaran secara sinkron sehingga dapat membuat suasana pembelajaran terasa seperti di kelas; 4) interaksi antara guru dan siswa dilakukan dengan menyampaikan informasi berupa teks, gambar dan video; 5) *Padlet* menyediakan fitur lampiran sehingga pendidikan dapat melampirkan perangkat pembelajaran dalam format link web, google form dan lain sebagainya; 6) pendidik dapat mendesain tampilan semenarik mungkin untuk membuat proses pembelajaran lebih atraktif; 7) aktivitas selama pembelajaran di *padlet* dapat terekam yang selanjutnya dapat diunduh sebagai bahan evaluasi.

*Padlet* yang berupa papan tulis digital dapat pula untuk menampilkan ide dari setiap pengguna secara virtual (Shield dalam Nofrion, 2021). *Padlet* dapat disebut sebagai buku materi digital karena kemudahan *padlet* yang dapat digunakan dari berbagai perangkat selama terkoneksi internet. Pendidik dapat menggunakan *padlet* sebagai fasilitator dalam mengontrol kegiatan pembelajaran. Pendidik sebagai pemegang akses utama dapat pula membatasi akses *padlet* sehingga hanya dapat digunakan dalam waktu tertentu (Alghozi, 2021). *Padlet* sebagai media pembelajaran juga telah memenuhi standar aplikasi pendidikan internasional. Sebuah lembaga bernama The International Society for Technology in Education (ISTE), telah melakukan survei kelayakan dengan beberapa indikator penilaian (ISTE Standards, 2019).

Empowered Learner, yang mana siswa dapat ikut serta secara aktif untuk menunjukkan hasil pencapaian mereka dalam kegiatan pembelajaran. Digital Citizen, di mana peserta didik mendapat hak serta tanggung jawab untuk ikut berperan di dunia digital secara aman, legal dan etis. Knowledge Constructor, membuat siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga dapat mengolah sumber informasi digital menjadi pengetahuan baru. Innovative Designer, siswa dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat analisis untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi baru yang inovatif. Computation Thinker, mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dengan teknologi yang baru dan solusinya dapat diuji. Creative Communicator, menambah kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan lebih kreatif, sehingga tujuan mereka dapat tercapai. Global Collaborator, membuat sudut pandang siswa lebih luas dengan memberi stimulus agar siswa dapat bekerja sama dengan berbagai pihak dari latar belakang yang berbeda-beda.

### **3.2. Penerapan *Padlet* sebagai Instrumen Kegiatan Pembelajaran**

#### **3.2.1. *Padlet* sebagai Sumber Belajar**

Untuk media *padlet* dalam kegiatan pembelajaran yang dijadikan sebagai sumber belajar yaitu, sudah efektif dalam pemberian sumber belajar peserta didik hal itu sesuai dengan hasil wawancara kepada 4 narasumber. Untuk pendapat yang menyatakan bila sumber belajar dengan media *padlet* efektif sebab, sumber belajar mudah didapat, disimpan, kaya sumber belajar sebab guru sudah memberikan banyak file dokumen materi dan penjelasan tanya jawab materi, dan link tugas online yang bisa terintegrasi dengan *padlet* misalnya link game kuis kahoot. Juga di dalam media *padlet* sudah ada semua tugas-tugas dan materi power point jadi, tinggal dapat semuanya untuk belajar, menterinya mudah didapat sebab sudah tersedia dan

langsung jadi satu dibandingkan aplikasi lain, dan mudah dicatat untuk sumber belajar. Menjadikan sumber belajar media *padlet* sudah baik bila diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik mudah dalam mendapatkan sumber belajar. Walaupun demikian ada hal yang kurang efektif mengenai *padlet* bila digunakan untuk integrasi sumber belajar yang mana dalam hasil 3 narasumber menyatakan, sudah terbiasa dengan power point/dokumen, adanya kebosanan dalam mengakses link, sistemnya yang seperti papan tulis sehingga kesulitan untuk mengakses.

### 3.2.2. *Padlet* sebagai Instrumen Pemberian Materi

Dari penerapan penggunaan media *padlet* dalam kegiatan pembelajaran mengenai keefektifan pemberian materi dihasilkan bahwa bila sudah efektif bila media *padlet* ini diterapkan pada kegiatan pembelajaran dalam pemberian materi pembelajaran. Hal itu bisa dilihat pada 7 pendapat dari narasumber peserta didik, salah satunya menurut wawancara Titus (Juni 2022) menyatakan bila, "*mudah dalam kegiatan pembelajaran saat ini dan tepat bila diterapkan*".

Menurut wawancara Esty (Juni 2022) menegaskan bahwa, "*efektif dan mudah dipahami, sebab sudah lengkap*". Pendapat lain menurut wawancara Anissa (Juni 2022) yaitu, "*efektif dalam masalah pemberian materi*". Pendapat lain menurut wawancara Aida (Juni 2022), yaitu "*sudah efektif sebab, mudah didapat dan tinggal di unduh*". Dari banyaknya pendapat positif terdapat pendapat negatif yaitu menurut wawancara Fausta (Juni 2022) "*belum efektif sebab malas membuka link dan harus mencari satu-satu*".

Pendapat lain menurut wawancara Hizbi (Juni 2022) menyatakan bila, "*kurang efektif, namun mudah untuk disimpan dan lebih efektif classroom*". Menjadikan ada 4 narasumber yang menyatakan bila efektif dalam pemberian materi dengan *padlet* dan 2 narasumber menyatakan kurang efektif, sehingga dari pendapat terbanyak sudah masuk dalam kategori efektif.

Maka dari itu media *padlet* sudah efektif dalam pemberian materi, sebab dari hasil 4 narasumber menyatakan bila efektif dengan alasan sangat tepat diterapkan pada saat pembelajaran di masa pandemi COVID-19 atau perkembangan digital, materi sudah disediakan dengan lengkap oleh guru yang bisa didownload juga, dan pemberian materi mudah disampaikan melalui aplikasi *padlet*. Menjadikan adanya inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran melalui cara digitalisasi, menjadikan pembelajaran menjadi praktisi dan efektif. Hal itu terlihat bagaimana media *padlet* sudah menyediakan materi melalui power point maupun penjelasan melalui tanya jawab, akses materi bisa diulang maupun bisa diakses kapan saja ataupun dimana saja, dan praktis dengan melalui digitalisasi yang bisa dirasakan melalui teknologi.

Penggunaan media *padlet* di dalam kegiatan pembelajaran saat pembelajaran campuran antara tatap muka dikelas dan online yang sempat diterapkan 1 bulan. Untuk penelitian ini mayoritas menyatakan sudah efektif dan praktis dalam kegiatan pembelajarannya sebab, dikatakan efektif dengan alasan sudah tersedia lengkap materinya dan tugas yang diberikan. Bila ada yang kurang jelas pada saat guru menerangkan pembelajaran saat tatap muka maupun melalui media *zoom*, bisa mengakses materi kembali melalui media *padlet* yang sudah tersedia dan bisa belajar sendiri. Juga media *padlet* membuat materi mudah didapatkan dan disimpan, yang mana sudah tersedia lengkap di dalam *padlet* yang bisa diakses dengan HP/Laptop yang mengatasi penyimpanan HP yang terlalu banyak memuat aplikasi/data dan materi atau tugas



tanya jawab akan terus ada selama tidak dihapus datanya. Kegiatan pembelajaran juga dikatakan menjadi praktis yang mana, kepraktisan ini telah disetujui seluruh 7 narasumber yang menyatakan bila media *padlet* dapat diakses kapan saja atau dimana saja, dapat ditampilkan di layar LCD/HP/media *zoom*, tanya jawab online mudah diakses atau dipelajari kembali, dan sumber materi sudah tersedia dan bisa disimpan. Untuk pendapat lain yang mengiringi segi positif yang mendominasi, ada juga pendapat negatif yang diutarakan seperti adanya mengira bila pembelajaran melalui media *padlet* bila saat dilakukan di rumah pada saat pembelajaran campuran antara online dan tatap muka. Menganggap bila belajar lewat online akan ditemui peserta didik yang malas membuat link *padlet* dan bukannya mengakses *padlet*, malah justru mengakses hal lain yang bukan pelajaran maupun pada materi media *padlet* menurut wawancara kepada 3 narasumber.

### 3.2.3. *Padlet* sebagai Media Pembelajaran

Penggunaan media *padlet* ini dalam kegiatan pembelajaran bisa efektif yang dilihat dari adanya semangat belajar yang meningkat dan antusias untuk belajar meningkat, yang mana hal ini sesuai dengan hasil wawancara 4 narasumber yang menyatakan efektif bila media ini diterapkan. Untuk kemudahan penilaian kegiatan pembelajaran juga sudah efektif, sebab sudah tersedia secara langsung, mudah didapat, dan mudah sebab secara langsung terakses. Hal itu penilaian dengan media *padlet* efektif dalam kegiatan pembelajaran, hasil dari wawancara 4 narasumber yang terdiri dari 2 yang menyatakan efektif dan 2 yang menyatakan tidak efektif. Pembelajaran dengan media *padlet* sudah dikatakan dapat menyempurnakan sistem proses kegiatan pembelajaran, hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan 5 narasumber peserta didik. Untuk alasan dapat menyempurnakan sebab, media ini sudah lengkap dari materi maupun tanya jawab soalnya, bisa diulang kembali untuk belajar mandiri, memudahkan kegiatan pembelajaran bagi guru maupun peserta didik yang mana bisa diakses bersama-sama, dan bisa melakukan tanya jawab online maupun bisa belajar dari jawaban soal tanya jawab yang telah tersedia dalam media ini.

### 3.2.4. *Padlet* sebagai Penunjang Model Pembelajaran

Setelah dilakukan observasi partisipasi lengkap dengan berperan langsung menjadi guru yang menerapkan media *padlet* dalam kegiatan pembelajaran, yang mana saat mengajarnya di waktu kegiatan program asistensi mengajar Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada sekolah tersebut. Dihasilkan bila media *padlet* ini efektif dan tepat bila diterapkan dengan model pembelajaran, yang mana tepat pada model pendekatan pembelajaran ekspositori, pendekatan pembelajaran tugas terstruktur, *problem-based learning*, dan *project based learning*. Menurut Budiyanto (2016), pertama model pembelajaran merupakan model yang memiliki makna lebih luas dibandingkan strategi, metode, atau prosedur. Kedua, terdapat pendekatan pembelajaran yang meluas. Model pembelajaran dibedakan dari tujuan pembelajarannya, sifat lingkungan belajarnya, dan urutan polanya (sintaksnya). Juga urutan polanya (sintaksnya) dari model pembelajaran mendefinisikan keseluruhan tahapan alur langkah yang umumnya diiringi dengan serangkaian kegiatan pembelajaran, serta sintaks pembelajaran membuat guru bisa mencapai pembelajaran tertentu dan bukan tujuan pembelajaran lain (Budiyanto, 2016).

Keefektifan media *padlet* dalam penerapan di model pembelajaran setelah dilakukan observasi partisipasi lengkap dengan berperan menjadi guru saat mengajar program asistensi

mengajar yaitu, bila ditinjau dari model pembelajaran dengan pendekatan ekspositori sudah efektif sebab media *padlet* ini sudah bisa menyampaikan materi atau menjelaskan materi secara langsung yang bisa berbentuk tertulis maupun suara. Hal itu karena media *padlet* ini bisa ditampilkan secara langsung di layar LCD, bisa menjelaskan materi langsung dalam berbentuk tertulis maupun video yang bisa diakses dalam media *padlet* tersebut. Juga media *padlet* ini memudahkan dalam penyampaian materi langsung kepada peserta didik, sehingga peserta didik dalam pembelajarannya dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga bisa efektif dan mudah tersampaikan materinya. Hal itu sudah sesuai dengan ketentuan model pembelajaran dengan pendekatan ekspositori, sebab hakikatnya menyampaikan ilmu pengetahuan pada peserta didik dan peserta didik dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru (Sagala, 2006).

Penerapan pada model pembelajaran dengan pembelajaran tugas terstruktur sudah efektif bila diterapkan dengan media *padlet* di dalam kegiatan pembelajarannya, sebab pemberian tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik mudah didapatkan, diakses langsung, praktis dengan teknologi, dan bisa disimpan jawaban dari hasil tugasnya untuk belajar. Hal itu menjadikan media *padlet* sudah efektif pada penerapan model pembelajaran ini, sebab setelah guru memberikan materi lalu, peserta didik diberikan tugas pada *padlet* untuk dikerjakan yang mana bisa dikerjakan kapan saja/dimanapun, mudah didapat, praktis/mudah, dan hasil tugas bisa disimpan untuk belajar. Model pembelajaran dengan pembelajaran tugas terstruktur adalah, tahapan pembelajaran yang dimulai dengan membuka pembelajaran melalui menyampaikan kata kunci, tujuan yang dicapai, menjelaskan isi, dan diakhiri dengan memberikan tugas-tugas kepada peserta didik (Lasapa et al., 2017).

Model pembelajaran *problem based learning* juga sudah efektif bila diterapkan dengan media *padlet* sebab, terlihat dari hasil wawancara dan observasi bila peserta didik mudah dalam menyelesaikan masalah yang tersedia pada tugas di dalam *padlet*. Hal itu terlihat pada tahapan dimana, guru telah memberikan masalah yang sudah tertulis di dalam media *padlet*, selanjutnya peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk menjawab masalah tersebut. Bila sudah berdiskusi, lalu menyelesaikan masalah tersebut dengan didampingi dan mengikuti arahan dari guru. Jika sudah selesai dijawab dengan ditulis dalam media *padlet*, kemudian dipresentasikan di depan kelas dan dievaluasi oleh guru yang mana ini merupakan tugas esai. Model pembelajaran *problem based learning* adalah, pembelajaran yang menantang peserta didik agar “belajar bagaimana belajar” dan secara berkelompok mengerjakannya untuk mencari solusi dari masalah dunia nyata yang masalah ini berguna agar peserta didik memahami maksud materi tersebut (Duch, 1995).

Sedangkan pada model *project based learning* penerapan media *padlet* pada efektivitas kegiatan pembelajaran sudah efektif sebab, dalam hasil wawancara dan observasi partisipasi lengkap dihasilkan bila peserta didik dapat membuat produk berupa artikel ilmiah yang dipecahkan dari masalah yang tertulis dan panduan instruksi tugas yang tersusun dengan lengkap yang harus diselesaikan di dalam media *padlet*. Dengan begitu peserta didik mudah menyelesaikan masalah pada tugas yang telah tersedia pada media *padlet*, yang mana media ini efektif untuk membantu dalam menginstruksi penugasan, pengumpulan tugas bisa lewat file/link, dan bila kurang jelas dengan pernyataan masalah tersebut bisa bertanya terus terang langsung pada media tertulis di dalam media *padlet*. Model pembelajaran *project based learning* yaitu, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan kegiatan pembelajarannya memberikan pengalaman maupun bermakna, serta pengalaman dan konsep belajar peserta

didik di bangun berdasarkan produk yang diciptakan di dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek (Afriana, 2015).

### 3.3. Penggunaan Media *Padlet* dalam Teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons

Kelompok masyarakat tentu memiliki tujuan bersama yang harus dijalankan. Dengan begitu, setiap anggota masyarakat harus berfungsi sesuai perannya dalam kelompok tersebut. Parsons meyakini, terdapat empat syarat yang harus terlaksana apabila masyarakat dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

*Adaptation*, hal ini diperlukan agar masyarakat tetap dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya dan setiap perubahan yang ada. *Goal Attainment*, tujuan menjadi penunjuk arah bagi sebuah kelompok atau sistem untuk tetap solid mencapai tujuan yang telah direncanakan. *Integration*, demi tercapainya tujuan bersama diperlukan koordinasi antar komponen sehingga sebuah sistem dapat berfungsi secara optimal. *Latency*, kelompok masyarakat dalam prosesnya perlu melakukan perbaikan dan pembaruan demi menjaga motivasi di tiap-tiap anggotanya.

Pada hal ini, sistem pendidikan dapat dilihat sebagai sebuah kesatuan besar yang di dalamnya terdapat banyak komponen yang saling berhubungan. Yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya atau ada timbal balik pada bagian satu dengan bagian yang lainnya. Menurut Dolong (2016), komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, bahan atau materi pelajaran, metode pengajaran, media pembelajaran, dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran yang menjadi salah satu komponen dalam sistem pendidikan harus dapat berfungsi dengan baik. Seandainya terjadi disfungsi pada satu komponen, nantinya akan berpengaruh ke bagian lain dan akan menghambat tercapainya tujuan bersama.

Penggunaan *padlet* sebagai salah satu media pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk mengoptimalkan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu sub-sistem yang di sana terdapat bagian lain seperti fasilitas pembelajaran, kondisi lingkungan pembelajaran, bahan atau sumber pembelajaran, perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran mengajar, dan evaluasi pembelajaran. Lebih lanjut, Parsons menjelaskan teori tindakan yang berkaitan dengan imperatif fungsional miliknya.



Gambar 1. Struktur Sistem Tindakan Umum (Ritzer, 2012)

### 3.3.1. Organisme Behavioral dengan Adaptation

Hal ini berkaitan dengan pola perilaku masyarakat sebagai makhluk biologis yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Proses adaptasi berguna untuk keberlangsungan kelompok masyarakat di tengah dinamika sosial. Berbagai perubahan yang datangnya dari dalam dan luar sistem harus dijadikan pertimbangan. Sistem pendidikan, dalam hal ini tengah beradaptasi dengan perubahan sehingga melakukan beberapa inovasi sebagai jalan keluar. Permasalahan teknis seperti kegiatan pembelajaran yang masih tradisional menjadikan proses pembelajaran terhambat. Proses transfer informasi yang harusnya terjadi antara guru dan siswa menjadi tidak optimal karena munculnya rasa bosan dari siswa. Dari paparan hasil di atas, beberapa siswa mengeluhkan model pembelajaran yang dilakukan guru selama ini terkesan monoton. Dengan menghadirkan media pembelajaran yang atraktif, tentu harapannya membuat kegiatan pembelajaran kembali segar. Membawa suasana baru menggunakan *padlet* sebagai instrumen pembelajaran adalah bentuk adaptasi yang dilakukan pendidik untuk kembali mendapat atensi dari siswa. Tentu dalam pelaksanaannya, pendidik harus melihat dan menyesuaikan media pembelajaran dengan kondisi kelas. Sehingga dapat menuai hasil positif apabila melihat respon dari beberapa siswa yang mengatakan *padlet* membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik. Menurut Ritzer (2012) menyatakan, meski sistem organisme behavioral berdasarkan pada susunan genetik, namun pengaturannya dipengaruhi pada proses pengkondisian maupun pembelajaran yang terjadi selama kehidupan individu. Menjadikan media *padlet* sudah bisa beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya yang menyatakan sudah efektif dan praktis, namun tetap harus adanya pengkondisian agar bisa berjalan dengan baik atau ditaati dan harus memperhatikan seluruh tindakan individu agar diterima media *padlet* ini dalam kegiatan pembelajaran. Pengkondisian ini bisa dilakukan dengan memberikan arahan kepada peserta didik lebih baik dalam memberikan panduan bagaimana menggunakan media *padlet*, serta memberikan fitur dalam *padlet* dengan video kepada peserta didik melalui *padlet* yang mungkin dapat memberikan pengkondisian terhadap keseluruhan peserta didik sebab, memberikan pembelajaran yang variatif bagi peserta didik yang menggunakan model belajar audiovisual.

### 3.3.2. Sistem Kepribadian dengan Goal Attainment

Pada bagian ini, individu adalah pemeran utama yang berkaitan dengan motif dan sikap. Dalam proses pencapaian tujuan, individu perlu mencurahkan seluruh sumber daya yang ada. Guru harus meluangkan perhatian untuk mengarahkan potensi peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Perbedaan sikap dari tiap-tiap individu harus mendapat perlakuan yang berbeda sesuai kebutuhan mereka. Pendidik sebagai fasilitator dimudahkan dengan fitur *padlet* yang dapat dengan mudah didesain sedemikian rupa. Pendidik dapat membuat bahan ajar sesuai dengan kebutuhan untuk kemudian disajikan pada peserta didik. *Padlet* sebagai media pembelajaran harus secara tepat digunakan. Setiap usaha yang dilakukan tentu memiliki tujuan akhir yang sama yaitu tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Menurut Parsons dan Shils dalam (Ritzer, 2012) menjelaskan watak-watak yang diperlukan sebagai unit-unit motivasi tindakan yang paling signifikan. Untuk penerapan media *padlet* dalam penelitian ini sudah memperhatikan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai yang sudah mencapai efektif dan praktis, yang dibuktikan dengan adanya sudah memperhatikan watak-watak peserta didik agar bisa menerima media *padlet* pada kegiatan

pembelajaran. Hal itu terlihat pada kepribadian peserta didik yang terlihat pada hasil penelitian ini, bila ada 2 watak kepribadian yaitu menerima menyatakan efektif maupun menyempurnakan dan ada yang menyatakan kurang efektif namun sudah menyempurnakan pembelajaran. Hal itu sesuai dengan menurut Parsons dalam (Ritzer, 2012), bila watak-watak yang diperlukan memaksa para aktor untuk menerima atau menolak objek-objek yang diberikan dalam lingkungan atau mencari objek-objek baru bila objek-objek yang ada tidak memuaskan watak-watak yang dibutuhkan secara tepat. Penerapan media *padlet* sudah memperhatikan tujuan kegiatan pembelajaran agar efektif dan menyempurnakan dilihat guru yang sudah memberikan materi pembelajaran dengan lengkap, memberikan pembelajaran dengan tanya jawab online, penilaian berbasis teknologi yang memudahkan, dan akses materi yang bisa diulang dengan diakses kapan saja atau dimana saja. Juga sudah bisa mengendalikan kepribadian peserta didik sebab, sudah membuat kepribadian atau dari watak peserta didik dikendalikan dengan penerapan media *padlet* pembelajaran yang sudah diterima dengan baik dalam kegiatan pembelajarannya. Hal itu sesuai dengan sistem kepribadian menurut Parsons dalam (Ritzer, 2012) yaitu, mewujudkan konsepsi tentang sistem kepribadian sebagai hal yang dikendalikan secara eksternal dan pasif.

### 3.3.3. Sistem Sosial dan *Integration*

Parsons menyampaikan bahwa sistem sosial merupakan interaksi antara dua pihak, baik individu maupun kelompok (Ritzer, 2012). Sistem sosial berfungsi untuk mengatur berbagai komponen di masyarakat, karena sistem sosial selalu mengarah ke titik equilibrium. Dalam mencapai sebuah harmoni, sistem memerlukan setiap komponennya saling terintegrasi. Dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang atraktif dan menarik, status dan peran guru menjadi hal yang sangat berpengaruh. Parsons juga menekankan pentingnya status dan peran setiap aktor dalam sebuah sistem (Ritzer, 2012). Pendidik dalam statusnya sebagai guru, peranannya tidak hanya dituntut sebagai fasilitator pembelajaran dan memberikan ilmu pengetahuan maupun keterampilan pembelajaran pada peserta didik. Namun, juga harus dapat mengontrol berbagai komponen dan perangkat pembelajaran. *Padlet* sebagai instrumen penunjang mampu berkolaborasi dengan komponen pembelajaran lainnya. Sebagai salah satu opsi media pembelajaran, *padlet* tidak harus bersaing dengan media pembelajaran lain. Karena memang penggunaan media pembelajaran adalah disesuaikan dengan kebutuhan kelas. *Padlet* menyediakan berbagai opsi untuk berinteraksi dengan antar penggunanya. *Padlet* dalam hal ini sudah mampu memenuhi kebutuhan setiap aktornya yaitu guru dan peserta didik. Inovasi yang dilakukan oleh mahasiswa juga dapat terlaksana karena adanya kolaborasi aktif antara guru pamong dan peserta didik. Proses pemberian feedback dari siswa ke guru menjadi salah satu contoh bahwa model pembelajaran ini ikut melibatkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk penerapan media *padlet* sudah bisa berintegrasi dengan komponen sistem pembelajaran lainnya yang mana sudah sesuai dengan pendapat Ritzer (2012) yaitu: 1) sistem sosial harus terstruktur menjadikan bisa berjalan dengan baik pada sistem-sistem lain. Itu bisa terlihat pada hasil wawancara dan observasi bila, penggunaan *padlet* ini sudah tersusun dan bisa berjalan dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya. 2) Sistem sosial harus mendapat dukungan yang dibutuhkan pada dari sistem-sistem lain, yang mana media *padlet* ini disamakan dengan sistem yang sudah didukung oleh peserta didik bila mana sudah efektif maupun menyempurnakan. 3) Sistem harus memenuhi proporsi bagi kebutuhan para aktornya, yang mana media *padlet* ini dalam hasil wawancaranya sudah memenuhi kebutuhan

peserta didik dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyempurnakan sesuai dengan kebutuhan kondisi pembelajaran. 4) Sistem harus mendapatkan partisipasi yang lengkap dari para anggota, yang mana media *padlet* ini saat diterapkan menurut hasil wawancara peserta didik sudah mempelajari dan menggunakan media *padlet* ini dalam belajar untuk memahami materi, namun ada yang merasa kurang dengan media *padlet* ini. 5) Suatu sistem harus mempunyai suatu kendali untuk mencegah kekacauan, yang mana media *padlet* ini sudah tersedia materi lengkap, tanya jawab, tanggal untuk memudahkan dalam pencarian, dan warna-warna pada kolom untuk memudahkan pencarian sehingga dengan hal itu bisa mengendalikan kekacauan pada kurangnya efektivitas penggunaan media *padlet* didalam kegiatan pembelajaran. 6) Konflik yang muncul harus dikendalikan, yang mana media *padlet* ini sudah terdapat panduan yang lengkap seperti tanggal dan warna dalam pencarian materi maupun soal tanya jawab menjadikan bila ada yang masih bingung pertanda peserta didik mempunyai kedisiplinan yang kurang. Dan 7) sistem harus mempunyai bahasa yang mempersatukan, yang mana media *padlet* ini, sudah menerapkan bahasa yang baku dan baik dengan bahasa Indonesia yang dapat mempersatukan dan mudah dipahami.

### 3.3.4. Sistem Budaya dengan *Latency*

Dalam pelaksanaan program asistensi mengajar, diperlukan rencana jangka panjang. Dengan arti bahwa setiap inovasi yang dihadirkan tidak hanya bersifat temporer. Media *padlet* yang diperkenalkan sebagai alternatif media pembelajaran, nantinya harus terus dievaluasi. Dengan perkembangan dan perubahan yang akan terjadi, bukan tidak mungkin *padlet* akan digantikan oleh media yang lain. Dengan berbagai nilai yang nantinya ikut berubah seiring waktu, *padlet* akan kembali dipertimbangkan untuk tetap digunakan sebagai media pembelajaran. Yang perlu dijadikan perhatian bukan pada media pembelajaran apa yang nantinya akan dipakai. Melainkan pola yang sudah ada saat ini harus tetap di monitoring agar tetap berjalan sesuai tujuan awalnya. Berbagai hal yang sudah disediakan oleh model pembelajaran ini, nantinya dapat dibongkar dan disusun ulang. Namun tetap dengan mengikutsertakan beberapa nilai-nilai yang sudah berjalan dengan baik. Penerapan media *padlet* ini sudah menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan materi bagi peserta didik, namun hal ini harus di evaluasi kembali untuk lebih disempurnakan kembali agar bisa diterima efektif oleh seluruh peserta didik dan bila media ini diterapkan terus menerus dapat berjalan dengan baik melalui evaluasi perbaikan. Juga untuk mengatasi kurang efektifnya media *padlet* ini sebaiknya, adanya panduan aturan penggunaan yang lebih detail lagi agar termudahkan dalam pencariannya. Walaupun sebenarnya aturan panduan penggunaan cara mengaksesnya sudah jelas dan tersusun dengan baik. Hal itu menyesuaikan dengan konsep pendapat menurut Parsons dalam Ritzer (2012) yaitu, kebudayaan dipandang sebagai sistem simbol-simbol yang teratur, terpola, dan pola-pola yang terlembagakan.

## 4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian menunjukkan adanya pengoptimalan kegiatan pembelajaran menggunakan media *padlet*. Kemudahan akses yang ditawarkan menjadi nilai tambah *padlet* sebagai media pembelajaran. *Padlet* yang diterapkan dalam proses pembelajaran juga menunjukkan indikasi positif dalam meningkatkan keterampilan dan keaktifan siswa. Berbagai fitur yang ada akan berfungsi maksimal apabila tenaga pendidik dapat mengkolaborasikannya dengan komponen lain. Dengan begitu, proses pembelajaran dapat berjalan lebih menarik dan tidak monoton. Mengingat, interaksi antara peserta didik dan guru menjadi hal yang amat esensial. *Padlet* dapat menjadi opsi tambahan bagi guru untuk

menyajikan materi pembelajaran. Hal itu karena *padlet* menyediakan berbagai fitur yang dapat digunakan untuk merancang bahan ajar sampai tahap evaluasi. Kegiatan pembelajaran sebagai salah satu sub dalam sistem pendidikan harus tetap berinovasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Mengingat sebuah sistem akan tetap berada pada posisi seimbang selama komponen pembentuk di dalamnya dapat berfungsi sesuai status dan perannya.

Untuk kedepannya adanya kajian mengenai penggunaan *padlet* dalam efektivitas kegiatan pembelajaran, yang dikaitkan dengan kajian mengenai model pembelajaran lebih dalam sebab tidak seluruhnya model pembelajaran di kaji dengan menggunakan media *padlet*. Jadi bisa melakukan pembahasan mengenai keunggulan dan kekurangan media *padlet* bila diterapkan diseluruh model-model pembelajaran, sehingga bisa mencari berbagai narasumber di berbagai macam kelas atau sekolah dan bisa melakukan penelitian eksperimen untuk bisa mengetahui efektivitas mengenai penggunaan media *padlet* bila diterapkan di seluruh model-model pembelajaran. Pembahasan kedepannya yang lain bisa mengkaji mengenai teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons untuk pembahasan mengenai media *padlet* apakah efektif dan dapat menyempurnakan kegiatan pembelajaran, didalam penerapan pada seluruh model-model pembelajaran. Juga bisa melakukan kajian mengenai perbandingan kasus media-media pembelajaran, antara media *padlet* dengan berbagai media digital lain selain *padlet* untuk mengetahui mana media pembelajaran yang efektif dan dapat menyempurnakan kegiatan pembelajaran lebih baik. Pembahasan jurnal ilmiah sebelumnya kurang melakukan kajian mendalam mengenai berperan menjadi seorang peneliti, sebab kurang adanya teknik pengembalian data melalui observasi partisipatif lengkap yang mana berperan langsung menjadi guru dalam mendapatkan informasi lengkap dari kegiatan pembelajaran peserta didik. Kajian jurnal ilmiah yang terdahulu banyak yang kuantitatif sehingga tidak secara mendalam atau wawancara lengkap melalui pendekatan dan pengalaman yang singkat. Maka dari itu, perlunya kajian mendalam secara langsung di lapangan merasakan bagaimana peserta didik membentuk pengalaman dan informasi kehidupan sehari-hari dari penggunaan media *padlet* secara langsung. Juga peneliti bisa menjadi seorang validasi hasil data lapangan dengan menjadi guru langsung, hal itu yang tidak ditemukan dalam kajian artikel ilmiah sebelumnya. Dan nantinya diharapkan adanya pembahasan artikel ilmiah tentang media pembelajaran yang dikaji melalui cara inovasi dan kreativitas untuk menyempurnakan proses kegiatan pembelajaran, yang membahas berbagai media digital pembelajaran selain *padlet*.

## Daftar Rujukan

- Afriana, J. (2015). Project based learning (PjBL). *Makalah untuk Tugas Mata Kuliah Pembelajaran IPA Terpadu Program Studi Pendidikan IPA Sekolah Pascasarjana*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Agustiningrum, F., Sunismi, S., & Khairunnisa, G. F. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Padlet dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi Lingkaran Untuk Siswa SMA/MA Kelas XI. *JP3: Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(12), 48–56.
- Aini, S. L. U. (2021). *Pengembangan padlet berbasis model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa Kelas V MI Miftahul Abror* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Algozi, A. A., Salsabila, U. H., Sari, S. R., Astuti, R. T., & Sulistyowati, H. (2021). Penggunaan Platform Padlet sebagai Media Pembelajaran Daring pada Perkuliahan Teknologi Pendidikan Islam di Masa Pandemi COVID-19. *ANWARUL*, 1(1), 137-152.
- Ambarita, E. (2021). Belajar Dari Rumah (BDR) Menggunakan Padlet Alternatif E-learning pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus di SMAN 56 Jakarta). *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(1), 30–36.
- Anwar, R. N. (2021). *Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus*.

- Borbasi, S. (2004). *Navigating the Maze of Nursing Research: An Interactive Learning Adventure*. Australia: Elsevier.
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dolong, J. (2016). Teknik analisis dalam komponen pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan, 5(2)*, 293-300.
- Duch, D. (1995). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 8(1)*, 117-140.
- Hidayah, N. N. (2021). *Perubahan Sosial: Tradisi GANJURAN Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons (Di Dusun Dempel Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Khofifah, N. (2015). *Jaringan Prostitusi Tretes Prigen Pasuruan* (Doctoral disstertation UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Lasapa, N., Saneba, B., & Hasdin, H. (2017). Upaya Pembelajaran Terstruktur dengan Pemberian Tugas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD Inpres 02 Pongian Kecamatan Bunta. *Jurnal Kreatif Tadulako Online, 5(1)*, 74-90.
- Lestari, G., Mahbubah, A., & Masykuri, M. F. (2019, December). Pembelajaran Bahasa Arab Digital dengan Menggunakan Media Padlet di Madrasah Aliyah Bilingual Batu. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED), 4(1)*, 238-244.
- Munhall, P. (2001). *Nursing Research: A Qualitative Perspective* (3rd ed.). Canada: Jones and Bartlett Publisher.
- Nofrion, N. (2021). *Padlet sebagai platform pembelajaran daring pada masa pandemi (sebuah panduan sederhana)*.
- Ratnasari, D. Y. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Menggunakan Aplikasi Padlet Terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas 10 SMA*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saefulmilah, R. M. I., & Saway, M. H. M. (2020). Hambatan-hambatan pada pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Riyadhul Jannah Jalancagak Subang. *NUSANTARA, 2(3)*, 393-404.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta.
- Siskiliani, S. (2021). Pengaruh penggunaan model pembelajaran e-learning dengan menggunakan media Padlet terhadap hasil belajar matematika pada siswa SMA YP PGRI 3 Makassar. *Journal Pendidikan Matematika, 1(1)*, 181-189.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI, 2(2)*.
- Kemdikbud. (2020). *Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>. (Diakses 11 Juli 2022).
- Yin, R. (2003). *Case Study Research: Design and Methods* (3rd ed.). California: Thousand Oaks.
- Yona, S. (2006). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 10(2)*, 76-80.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar ilmu pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.